



## Peranan Alkitab Sebagai Otoritas Tertinggi dan Aplikasinya Dalam Misi Gereja Masa Kini

Paulus Purwoto<sup>1</sup>

[pauluspurwoto022@gmail.com](mailto:pauluspurwoto022@gmail.com)

Suhadi Suhadi<sup>2</sup>

[dnlshadi@gmail.com](mailto:dnlshadi@gmail.com)

Paulus Kunto Baskoro<sup>3</sup>

[paulusbaskoro1177@gmail.com](mailto:paulusbaskoro1177@gmail.com)

### Abstract

*The Bible is the Word of God has an inerrancy that cannot be wrong and has a position as the highest authority. The Church is an institution founded by the Lord Jesus who has roots in the Old Testament having a duty and a call to mission. The question is how the Bible plays the role of the Bible as the highest authority in the ministry of the church's mission. The method used in this research is qualitative descriptive with a library research approach. The conclusion in this study is that the Bible as the highest authority in the ministry of the church's mission plays a role in determining the motivation of the church's mission and formulating various methods of mission approaches that are sensitive to context and do not come out of the corridors of the Bible.*

*Keywords: Bible; supreme authority; mission of the church*

### Abstrak

Alkitab adalah Firman Allah memiliki sifat *inerrancy* tidak mungkin salah serta memiliki kedudukan sebagai otoritas tertinggi. Gereja merupakan lembaga yang didirikan oleh Tuhan Yesus yang telah memiliki akar dari Perjanjian Lama mempunyai tugas dan panggilan untuk bermisi. Persoalannya adalah bagaimanakah peranan Alkitab sebagai otoritas tertinggi dalam pelayanan misi gereja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan *library research*. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah Alkitab sebagai otoritas tertinggi dalam pelayanan misi gereja berperan untuk menentukan motivasi misi gereja serta merumuskan berbagai metode pendekatan misi yang peka terhadap konteks serta tidak keluar dari koridor Alkitab.

Kata-kata kunci: Alkitab; otoritas tertinggi; misi gereja

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Teologi Torsina

<sup>2</sup> Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup

<sup>3</sup> Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta

## PENDAHULUAN

Alkitab memiliki otoritas tertinggi dalam setiap lini kehidupan orang percaya, termasuk dalam pelayanan misi gereja. Kaum Injili sepakat mengakui bahwa Alkitab merupakan tuntunan yang tanpa salah dalam iman dan praksis seorang Kristen.<sup>4</sup> Senada dengan pendapat tersebut, Budiyana menulis bahwa Alkitab memiliki sifat yang tanpa salah, untuk itu Alkitab harus menjadi pedoman dalam semua pelayanan Kristen.<sup>5</sup> Alkitab merupakan ungkapan kehendak Allah bagi manusia<sup>6</sup> memiliki otoritas mutlak untuk menentukan apa yang harus diimani dan dilakukan oleh orang percaya, termasuk di dalamnya seluruh gerak pelayanan misi gereja. Pengakuan bahwa Alkitab sebagai otoritas tertinggi telah mendapat serangan dari berbagai pihak di berbagai era, namun demikian kaum Injili masih berpegang pada keyakinan fundamental sesuai semboyan para reformator.

Gereja merupakan lembaga yang didirikan oleh Tuhan Yesus yang telah memiliki akar dari Perjanjian Lama mempunyai tugas dan panggilan untuk bermisi.<sup>7</sup> Misi yang merupakan jantung hati serta denyut nadi Tuhan sudah seharusnya menjadi jantung pelayanan gereja masa kini. Misi Allah kepada gereja tersebut lazim disebut dengan amanat Agung Kristus, gereja yang dengan sungguh-sungguh melaksanakan amanat agung Kristus tersebut merupakan gereja misioner<sup>8</sup> sebuah tanda dari gereja sejati.<sup>9</sup> Dalam rangka melaksanakan misi Allah tersebut, gereja telah berupaya untuk melaksanakan secara antusias dalam sepanjang sejarah gereja.

Misi gereja terus mengalami rekonstruksi dalam konsep dan penekanan gerakannya seiring dengan perkembangan zaman di setiap era.<sup>10</sup> Dalam hal konsep, misi terus mengalami perkembangan di setiap era, misalnya misi yang pada mulanya hanya dipahami sebagai semata penginjilan verbal, dikemudian hari misi konsep misi berkembang menjadi

---

<sup>4</sup> Christian Reynaldi, "Kitab Suci, Gereja, Dan Otoritas: Harmonisasi Doktrin Kecukupan Alkitab Dengan Sejarah Gereja," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 18, no. 1 (October 2, 2019): 1–12, <https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/318>.

<sup>5</sup> Hardi Budiyana, "Ineransi Alkitab Sebagai Dasar Kurikulum Pendidikan Kristen," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 25, 2021): 231–248, <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/92>.

<sup>6</sup> Millard J. Erickson, *Teologi Kristen Volume Satu*, Cetakan 3. (Malang, 2014), 387.

<sup>7</sup> Paulus Purwoto, "Tinjauan Teologis Tentang Gereja Sejati Dan Aplikasinya Bagi Pelayanan Gereja Kontemporer," *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (January 19, 2021): 45–57, <http://sttybmanado.ac.id/e-journal/index.php/shamayim/article/view/4>.

<sup>8</sup> R.C. Sproul, *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*, Cetakan Ke. (Malang: Departemen Literatur SAAT, 2002), 665.

<sup>9</sup> Purwoto, "Tinjauan Teologis Tentang Gereja Sejati Dan Aplikasinya Bagi Pelayanan Gereja Kontemporer."

<sup>10</sup> Fredy Siagian, "Rekonstruksi Misi Gereja Di Abad 21," *Syntax Literate Jurnal Ilmiah Indonesia* 1 No 4 (2016), <https://jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/31>.

penginjilan verbal dan tanggung jawab sosial atau biasa disebut misi holistik.<sup>11</sup> Misi holistik dipandang penting karena Injil seharusnya menjawab kebutuhan total manusia baik secara rohani, jiwani dan jasmani.<sup>12</sup> Peneliti sepakat dengan beberapa pendapat di atas bahwa misi haruslah bersifat total menjangkau setiap bidang kehidupan manusia. Dalam aktualisasinya di era masyarakat 5.0 memerlukan inovasi baru yang kontekstual dan relevan dengan era masyarakat 5.0 yaitu menggunakan konsep *digital mission* dengan memanfaatkan teknologi digital.<sup>13</sup> Misi gereja yang pada mulanya dimaknai sebagai upaya pewartaan kabar baik tentang keselamatan melalui Tuhan Yesus telah mengalami perkembangan konsep sebagai upaya aktualisasi tanggung jawab sosial gereja. Dalam terang konsep tersebut misi gereja terus beradaptasi sesuai konteks zaman dengan memakai berbagai metode, strategi serta pendekatan yang relevan namun tetap dalam koridor Alkitab sebagai otoritas tertinggi dalam misi gereja.

Penelitian-penelitian mengenai topik Alkitab sebagai otoritas tertinggi telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya di antaranya A Dan Kia yang menulis tentang Kajian teologis-Pedagogis Menyangkut Keyakinan Guru PAK Memahami Otoritas Alkitab Dalam Pengajarannya Kia yang meneliti mengenai pentingnya Alkitab sebagai otoritas tertinggi dalam keyakinan dan pengajaran Guru PAK sebagai dasar dan sumber ilmu pengetahuan<sup>14</sup>. Peneliti berikutnya adalah Evasari Kristiani Lase dan Friska Juliana Purba yang meneliti tentang Alkitab sebagai sumber pengetahuan sejati dalam pendidikan Kristen.<sup>15</sup> Peneliti lainnya adalah Yornan yang meneliti tentang Kajian doktrin Alkitab dalam perspektif teologi Injili yang dalam penelitiannya disimpulkan bahwa teologi Injili menjadikan Alkitab sebagai otoritas tertinggi sesuai dengan semboyan para reformator yaitu *sola scriptura*<sup>16</sup>. Maraike Joanna Belle Bangun meneliti tentang pentingnya

---

<sup>11</sup> Adi Putra and Tony Salurante, "MISI HOLISTIK:," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 2 (February 25, 2021): 191–203, <https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/phr/article/view/115>.

<sup>12</sup> Aris Elisa Tembay and Eliman, "Merajut Anugerah Dalam Penginjilan Holistik," *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 7, no. 1 (June 24, 2020): 33–49, <https://ejournal.ste.ac.id/index.php/scripta/article/view/59>.

<sup>13</sup> Paulus Purwoto et al., "Aktualisasi Amanat Agung Di Era Masyarakat 5.0," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (October 31, 2021): 315–332, <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/640>.

<sup>14</sup> A Dan Kia, "Kajianteologis-Pedagogis Menyangkut Keyakinan Guru Pak Memahami Otoritas Alkitab Dalam Pengajarannya," *Jurnal Shan* 2, no. 1 (March 1, 2018): 39–55, <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/1500>.

<sup>15</sup> Evasari Kristiani Lase and Friska Juliana Purba, "Alkitab Sebagai Sumber Pengetahuan Sejati Dalam Pendidikan Kristen Di Sekolah Kristen: Sebuah Kajian Epistemologi," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 4, no. 2 (October 27, 2020): 149–166, <http://journal.stt-abdiel.ac.id/JA/article/view/145>.

<sup>16</sup> Yornan Masinambouw, "Kajian Tentang Doktrin Alkitab Dari Perspektif Teologi Injili," *Magenang: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2021), <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/magenang/article/view/449>.

mengembangkan pengetahuan historis misi supaya paradigma misi tetap berdasar atas Alkitab sebagai otoritas tertinggi dan sekaligus lebih dapat diterima di tengah perbedaan masyarakat majemuk.<sup>17</sup> Beberapa penelitian di atas menjadi referensi peneliti dalam menuangkan gagasan dalam penelitian ini, tentu dikembangkan sesuai dengan fokus penelitian.

Penelitian-penelitian di atas memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu berupaya untuk meneliti tentang Alkitab sebagai otoritas tertinggi, namun demikian juga memiliki perbedaan dalam hal fokus penelitian. A Dian Kia memfokuskan penelitiannya pada otoritas Alkitab dalam keyakinan dan pengajaran guru PAK, Evasari Kristiani Lase dan Friska Juliana Purba memfokuskan penelitiannya pada Alkitab sebagai sumber pengetahuan sejati dalam pendidikan Kristen, Yornan Masinambouw memfokuskan penelitiannya tentang Alkitab sebagai otoritas tertinggi bagi teologi Injili dan Maraike Joanna Belle Bangun memfokuskan penelitiannya pada pentingnya mengembangkan pengetahuan historis misi berdasar atas Alkitab sebagai otoritas tertinggi. Penelitian ini memiliki kebaharuan yaitu berfokus pada peranan Alkitab sebagai otoritas tertinggi dan aplikasinya dalam misi gereja masa kini. Adapun yang menjadi problem penelitian dalam penelitian ini adalah bagaimanakah konsep Alkitab sebagai otoritas tertinggi? Apakah peranan Alkitab sebagai otoritas tertinggi dalam pelayanan misi? Bagaimanakah aplikasi peranan Alkitab sebagai otoritas tertinggi tersebut dalam pelayanan misi gereja masa kini? Berdasarkan atas hal-hal tersebut di atas, penelitian ini bertujuan untuk menjawab problem *research* tersebut dengan menjelaskan tentang peranan Alkitab sebagai otoritas tertinggi dan aplikasinya dalam pelayanan misi gereja masa kini.

## METODOLOGI

Metodologi yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif,<sup>18</sup> dengan pendekatan *library research*<sup>19</sup> peneliti mengolah data dari sumber yang peneliti pergunakan yaitu buku, dan artikel jurnal yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Dengan menggunakan pendekatan tematis peneliti mendeskripsikan tentang peranan Alkitab sebagai otoritas tertinggi dan aplikasinya dalam pelayanan misi gereja masa kini. Selanjutnya

---

<sup>17</sup> Maraike Joanna Belle Bangun, "Menantang Paradigma Misi Kristen Yang Bersifat Kognitif-Propositional Dengan Mengembangkan Pengetahuan Historis Misi," *Indonesian Journal of Theology* 3, no. 1 (September 10, 2015): 77–93, <https://indotheologyjournal.org/index.php/home/article/view/66>.

<sup>18</sup> Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38.

<sup>19</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research Kajian Filosofis, Aplikasi, Proses, Dan Hasil Penelitian*, ed. Febi Rizki Akbar, Cetakan 1. (Batu: Literasi Nusantara, 2020).

peneliti mengolah data tersebut dengan menggunakan analisis dokumen atau analisis isi dengan kajian interpretatif sesuai dengan konteksnya untuk menemukan jawaban atas masalah penelitian.

## **PEMBAHASAN**

### **Alkitab Sebagai Otoritas Tertinggi**

Alkitab merupakan pernyataan diri Allah kepada manusia,<sup>20</sup> asal dan sumber kewibawaan Alkitab adalah Allah sendiri.<sup>21</sup> Otoritas Alkitab berarti bahwa Alkitab memiliki wibawa atau berkuasa dalam hidup orang percaya.<sup>22</sup> Pandangan seseorang atas otoritas Alkitab akan sangat mempengaruhi keyakinan atau doktrinnya juga sangat mempengaruhi keputusannya untuk bertindak. Pengakuan atas otoritas Alkitab akan sangat berpengaruh bagi keyakinan dan praktik atau karya-karya misi gereja masa kini. Untuk itu sebelum mendeskripsikan tentang peranan Alkitab sebagai otoritas tertinggi, peneliti terlebih dahulu akan memaparkan berbagai pengakuan atas otoritas Alkitab dalam gereja.

### ***Berbagai Pengakuan Atas Otoritas Alkitab***

Dalam perjalanannya, di kalangan gereja terdapat berbagai pandangan tentang pengakuan terhadap otoritas Alkitab di antaranya adalah pandangan Teologi Liberal atau Neo-Liberal, pandangan Teologi Neo-Ortodoks dan pandangan Teologi Injili. Dari ketiga pandangan tersebut muncullah berbagai pengakuan atas Alkitab di antaranya<sup>23</sup>: Alkitab adalah tradisi manusia abad mula-mula, Alkitab adalah catatan tentang Firman Allah, Alkitab mengandung Firman Allah, Alkitab adalah cerita yang mengandung pesan moral, Alkitab disebut Firman Allah jika Ia berbicara kepada manusia dan Alkitab adalah Firman Allah.

### ***Pandangan Teologi Liberal atau Neo-Liberal***

Tokoh dari pandangan ini adalah Rudolf Bultmann, mantan guru besar di Universitas Marburg, Jerman yang merupakan bapak kritik bentuk.<sup>24</sup> Teologi Bultman sering dikenal

---

<sup>20</sup> Jonar T.H. Situmorang, *Bibliologi Menyingkap Sejarah Perjalanan Alkitab Dari Masa Ke Masa*, Cet 1. (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2013), 259.

<sup>21</sup> B.J. Boland G.C. Van Niftrik, *Dogmatika Masa Kini*, ed. Staf Redaksi BPK Gunung Mulia, Cetakan ke. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 399.

<sup>22</sup> Budiyana, "Ineransi Alkitab Sebagai Dasar Kurikulum Pendidikan Kristen."

<sup>23</sup> Situmorang, *Bibliologi Menyingkap Sejarah Perjalanan Alkitab Dari Masa Ke Masa*, 260–270.

<sup>24</sup> James Montgomery Boice, *Dasar-Dasar Iman Kristen (Foundations of Christian Faith)*, ed. Solomon Yo, Cet ke 2. (Surabaya: Penerbit Momentum (Momentum Christian Literature), 2015), 80.

dengan pandangan demitologisasi.<sup>25</sup> Bagi Bultman pemahaman tentang Yesus historis tidak terlalu penting, untuk itu ia memilih menggunakan pendekatan mitos.<sup>26</sup> Menurut pandangan ini untuk memahami kebenaran Alkitab, seseorang perlu melakukan demitologisasi Perjanjian Baru tentang Kristus.<sup>27</sup> Yesus hanya dipandang dalam perspektif mitos sebagai tokoh historis yang tertulis dalam Alkitab. Bagi Bultman yang terpenting adalah cerita tentang Kristus bukan tentang realitas adanya Kristus dalam sejarah.

#### *Pandangan Teologi Neo-Ortodoks*

Salah satu tokoh yang terkenal dari pandangan ini adalah Karl Barth yang meyakini bahwa Alkitab berisi atau mengandung Firman Allah<sup>28</sup>. Sukono dalam penelitiannya menulis bahwa hal tersebut merupakan keyakinan teologis Barth<sup>29</sup> Menurut Barth Alkitab hanyalah mengandung Firman Allah, bukan perkataan-perkataan Allah, karena menurutnya tidak layak menyampaikan Kristus yang transenden melalui buku yang bernama Alkitab. Pandangan ini tidak mengakui otoritas Alkitab secara penuh karena Alkitab diyakini hanyalah berisi atau mengandung Firman Allah, bukan sepenuhnya Firman Allah. Lebih jauh penganut pandangan ini berpendapat bahwa wewenang Allah diberlakukan secara langsung dalam tindakan pernyataan diri Allah, penampakan diri Allah yang merupakan perjumpaan langsung antara Allah dan manusia.<sup>30</sup> Alkitab bukanlah Firman Allah namun hanya sebuah benda yang dijadikan sarana yang dipakai Allah untuk berbicara atau berjumpa dengan manusia, untuk itu wewenangnya bukan terletak pada Alkitab melainkan pada Allah yang menyatakan diri.

#### *Pandangan Teologi Injili*

Pandangan kaum Injili mengakui sepenuhnya bahwa Alkitab adalah Firman Allah yang obyektif dan absolut.<sup>31</sup> Untuk itu Alkitab memiliki otoritas dan wibawa yang mutlak bagi orang percaya.<sup>32</sup> Otoritas atau wibawa Alkitab bersifat mutlak karena sumber dari Alkitab adalah Allah sendiri yang memiliki otoritas yang mutlak bagi manusia. Hal tersebutlah yang menjadikan Alkitab bersifat *inerrancy* yang berarti Alkitab tidak mungkin

---

<sup>25</sup> F.D. Wellem, *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-Tokoh Dalam Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), 73.

<sup>26</sup> Hodern, *Rudolf Bultman New Testament and Mythology* (London: Tyndale Press, 1953), 205.

<sup>27</sup> Djoko Sukono, "Alkitab: Pernyataan Allah Yang Diilhamkan," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (November 30, 2019): 28–34, <https://journal.stbi.ac.id/index.php/PSC/article/view/66>.

<sup>28</sup> James Barr, *Alkitab Di Dunia Modren* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 7.

<sup>29</sup> Sukono, "Alkitab: Pernyataan Allah Yang Diilhamkan."

<sup>30</sup> Erickson, *Teologi Kristen Volume Satu*, 392–393.

<sup>31</sup> Sukono, "Alkitab: Pernyataan Allah Yang Diilhamkan."

<sup>32</sup> Budiayana, "Ineransi Alkitab Sebagai Dasar Kurikulum Pendidikan Kristen."

salah. Bagi kaum Injili, pengakuan akan otoritas mutlak Alkitab dalam hidup orang percaya, hanya dapat terjadi melalui tuntunan Roh Kudus, karena Roh Kuduslah yang menuntun orang percaya kepada seluruh kebenaran.<sup>33</sup>

### *Pandangan Teologi Neo-Injili*

Salah satu pendukung utama pandangan ini adalah Jack Rogers menyatakan bahwa tujuan utama Alkitab adalah untuk memperingatkan manusia tentang dosa dan menawarkan dalam hal tersebut Alkitab dengan tanpa kesalahan dapat mencapai tujuan.<sup>34</sup> Selanjutnya Norman Gleiser dan Ron Brooks menulis bahwa penganut pandangan ini berpendapat bahwa tujuan Alkitab untuk menuntun manusia pada keselamatan adalah benar, tetapi topik lain seperti botani dan kosmologi, tidak penting dalam kaitannya untuk tujuan utama Alkitab, sehingga bisa saja hal tersebut terdapat kesalahan.<sup>35</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pandangan teologi Neo-Injili tersebut menyatakan bahwa Alkitab benar secara keseluruhan, tetapi tidak dalam semua bagian; benar secara rohani tetapi tidak benar secara historis; benar secara moral tetapi tidak benar secara ilmiah; Alkitab tidak bisa salah tetapi tidak *inerrant*. Dengan berpandangan seperti itu maka pengakuan akan Alkitab sebagai otoritas tertinggi terkesan hanya pada ranah rohani tetapi tidak dalam ranah historis dan ilmiah.

### *Kedudukan Alkitab Sebagai Otoritas Tertinggi*

Alkitab adalah Firman Allah yang memiliki kedudukan sebagai otoritas tertinggi bagi orang percaya. Sikap ini sesuai dengan seruan para Reformator yaitu *sola scriptura*<sup>36</sup>, hanya Kitab Suci. Boice menulis terdapat sepuluh bukti utama<sup>37</sup> yang dapat dijadikan dasar keyakinan tentang kedudukan Alkitab sebagai otoritas tertinggi yaitu pertama kesaksian internal Roh Kudus bagi kebenaran Firman Allah, kedua Kitab-kitab dalam Alkitab mengklaim sebagai Firman Allah, ketiga kesaksian Tuhan Yesus yang menghormati Alkitab sebagai otoritas tertinggi, keempat superioritas dan etis Alkitab terhadap kitab yang lain, kelima kuasa Alkitab untuk mempengaruhi atau mengubah setiap orang yang membaca, keenam adanya kesatuan di antara semua kitab, ketujuh ketepatan Alkitab yang sudah teruji

---

<sup>33</sup> Yonatan Alex Arifianto and Asih Rachmani Endang Sumiwi, "Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16:13," *Diegesis Jurna Teologi kharismatika* 3, no. 1 (2020): 1–12.

<sup>34</sup> Jack Rogers, *Church Doctrine and Biblical Inspiration in Biblical Authority* (Waco, Texas: Word, 1997), 45–46.

<sup>35</sup> Norman Gleiser and Ron Brooks, *Ketika Alkitab Dipertanyakan*, Cet 4. (Yogyakarta: Andi Offset, 2008), 172–173.

<sup>36</sup> Boice, *Dasar-Dasar Iman Kristen (Foundations of Christian Faith)*, 40.

<sup>37</sup> *Ibid.*, 51–59.

bahkan oleh pihak eksternal, kedelapan nubuat yang digenapi, kesembilan pemeliharaan atas Alkitab selama berabad-abad, dan kesepuluh kemampuan Alkitab untuk mengubah seseorang dari yang paling buruk menjadi pribadi yang dibaharui menjadi terang dan berkat bagi banyak orang.

Senada dengan pendapat di atas, Alister E. Mc Grath<sup>38</sup> menulis bahwa para Reformator berpegang teguh kepada *sola scriptura* dan berkeyakinan bahwa Alkitab memiliki otoritas di atas kewenangan paus-paus, dewan-dewan dan teolog-teolog. Lebih lanjut para Reformator meyakini bahwa kewibawaan dalam gereja tidak berasal dari status sang pengemban jabatan, melainkan berasal dari Firman Allah yang dilayani oleh sang pengemban jabatan dalam gereja. Keyakinan tersebut menangkalkan pandangan Katolik yang menyatakan bahwa wewenang ilahi telah didelegasikan kepada orang atau lembaga gereja, yang mana ketika gereja bersabda diyakini memiliki wewenang yang sama dengan ketika Allah sendiri berbicara.<sup>39</sup> Sepakat dengan pendapat Alister, Soedarmo menulis bahwa Alkitab memiliki kekuasaan bahkan lebih tegas lagi memiliki kekuasaan Allah,<sup>40</sup> karena Alkitab adalah Firman Allah, maka juga memiliki kekuasaan Allah, untuk itu kedudukan Alkitab sebagai otoritas tertinggi bersifat mutlak dan final.

Dari berbagai pendapat tentang pengakuan atas otoritas Alkitab di atas, peneliti sepakat dengan pandangan kaum Injili yang mewarisi seruan para Reformator mengakui bahwa Alkitab adalah Firman Allah memiliki kedudukan sebagai otoritas tertinggi. Alkitab merupakan amanat Allah yang memiliki bobot yang sama dengan apa yang dikatakan-Nya, memiliki sifat *inerrancy* tidak mungkin salah.

### **Aplikasi Peranan Alkitab Sebagai Otoritas Tertinggi Dalam Misi Gereja**

Misi Allah untuk menyelamatkan manusia yang berdosa tertulis dalam Alkitab baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, bahkan Alkitab dalam perspektif misi diyakini merupakan kitab misi. Misi Allah bersifat universal dengan alat yang partikular, artinya keselamatan ditujukan bagi semua kaum, suku, bangsa dan bahasa meskipun dengan alat yang partikular yaitu bangsa Israel di era Perjanjian Lama dan gereja di era Perjanjian Baru. bagi gereja misi adalah hakikat utama,ewartakan Firman Allah adalah persoalan mendasar bagi orang percaya.<sup>41</sup> Keselamatan ditujukan kepada manusia, kepada pikiran dan kesadaran

---

<sup>38</sup> Alister E. McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 185–187.

<sup>39</sup> Erickson, *Teologi Kristen Volume Satu*, 393.

<sup>40</sup> Dr. R. Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika*, ed. Staff Redaksi BPK Gunung Mulia, Cetakan ke. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 82, <http://www.bpkgm.com>.

<sup>41</sup> Persekutuan Gereja-gereja Indonesia (PGI), *Memberitakan Injil Di Tengah Masyarakat Majemuk*, Cetakan ke. (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2018), 197.

manusia, yang tinggal berada sebagai anggota masyarakat yang secara bersama-sama tinggal dalam bahasa, adat istiadat, ekonomi, sosial serta berbagai pandangan terhadap dunia.<sup>42</sup> Untuk itu dalam rangka pelaksanaan misi diperlukan berbagai strategi, metode pendekatan dan cara-cara yang relevan dengan setiap era peradaban masyarakat. Yang perlu diperhatikan adalah bagaimana motivasi dan metode pelayanan misi harus berdasar atas otoritas Alkitab? Apakah peranan Alkitab sebagai otoritas tertinggi dalam pelayanan misi? Pada bagian ini peneliti akan mendeskripsikan peranan Alkitab sebagai otoritas tertinggi dalam pelayanan misi.

### ***Alkitab Merupakan Dasar Bagi Motivasi Misi Gereja***

Kedudukan Alkitab sebagai otoritas tertinggi menentukan keyakinan dan karya-karya pelayanan termasuk dalam pelayanan misi gereja. Hal fundamental yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan karya pelayanan misi adalah menjaga motivasi misi sesuai dengan amanat Alkitab sebagai otoritas tertinggi. Motivasi berakar dari kata *motive* yang memiliki makna dorongan yang dalam bahasa Inggris *to move*. Kata tersebut memiliki arti kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang mendorong untuk berbuat (*driving force*). Motif memiliki hubungan yang saling berkaitan dengan faktor-faktor lain yaitu faktor eksternal dan faktor internal, faktor terkait yang mempengaruhi motif disebut motivasi.<sup>43</sup> Dengan demikian motivasi dapat diartikan hal yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Dalam penelitian ini motivasi misi adalah hal yang mendorong gereja untuk melaksanakan karya pelayanan misi.

Arifianto, Agung dan Tamtomo dalam tulisannya menyatakan bahwa penting untuk membangun paradigma misi secara Alkitabiah sebagai landasan untuk membangun motivasi melaksanakan misi.<sup>44</sup> Selanjutnya Arifianto dalam penelitian yang lain menulis bahwa stigma melaksanakan misi hanya untuk para pemimpin gereja adalah hal yang keliru yang perlu direduksi karena hal tersebut akan berdampak pada motivasi dalam pelaksanaan misi.<sup>45</sup> Menjadi kebutuhan mendasar untuk memiliki paradigma misi sesuai Alkitab sehingga motivasi misi gereja akan tetap terjaga sesuai dengan kehendak Tuhan yang tertulis dalam

---

<sup>42</sup> Lesslie Newbigin, *Injil Dalam Masyarakat Majemuk*, Cetakan Ke. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 198.

<sup>43</sup> Widayat Prihartanta, "Teori-Teori Motivasi," *Jurnal Adabiya* Vol. 1, no. 83 (2015).

<sup>44</sup> Yonatan Alex Arifianto, Wulan Agung, and Setya Budi Tamtomo, "Membangun Paradigma Tentang Misi Sebagai Landasan Dan Motivasi Untuk Mengaktualisasi Amanat Agung," *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (December 18, 2020): 131–141, <http://jurnalstn.ac.id/index.php/SJT/article/view/13>.

<sup>45</sup> Yonatan Alex Arifianto, "MEREDUKSI STIGMATISASI MISIOLOGI HANYA UNTUK PEMIMPIN GEREJA SEBAGAI MOTIVASI ORANG PERCAYA UNTUK MENGINJIL," *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 3, no. 1 (March 26, 2021): 47–59, <http://jurnal.stt-gamaliel.ac.id/index.php/gamaliel/article/view/60>.

Alkitab. Motivasi pelayanan misi gereja kontemporer yang digerakkan oleh dorongan semangat sesuai Firman Tuhan akan menghasilkan karya yang bukan saja seturut dengan Firman Tuhan melainkan mencapai hasil optimal sesuai kehendak Tuhan.

Alkitab baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru memberikan dasar yang jelas bagi motivasi dalam pelayanan misi. Dalam sepanjang Perjanjian Lama Allah terus bekerja dengan penuh kasih karunia serta ajaib untuk memelihara kitab-kitab yang bersisi beritanya (Perjanjian Lama) dan bangsa yang menjadi pembawa beritanya (Israel).<sup>46</sup> Motivasi misi Perjanjian Lama dipengaruhi oleh tiga hal di antaranya perspektif Israel terhadap bangsa non-Yahudi (*goyim*), etika Israel dan konsep Mesianisme.<sup>47</sup> Bagi Israel bangsa-bangsa non-Yahudi merupakan tujuan utama dari panggilan, kehidupan, dan pelayanan Israel. hal tersebut yang mempengaruhi etika bangsa Israel terhadap bangsa-bangsa *goyim*. Semua itu berdasar atas konsep keuniversalan keselamatan yang menyebar di seluruh Perjanjian Lama.

Perjanjian Baru adalah sebuah kitab misi baik dalam arahannya, isinya, semangat maupun rancangan. Gereja Perjanjian Baru membuat Amanat Agung menjadi sebuah tradisi hidup dalam praktik kekristenan mereka. Itulah sebabnya, gereja di masa Perjanjian Baru lebih merupakan gerakan jemaat bukan gerakan gembala sebagai *single fighter*. Karena merupakan gerakan jemaat, maka setiap individu dengan aktivitas dan abilitasnya, memberi kontribusi bagi kelancaran misi. Inilah yang membuat gereja Perjanjian Baru menjadi sebuah gerakan yang efektif dalam misi. Adapun yang menjadi motivasi misi gereja Perjanjian Baru adalah Rasul-rasul dikuasai oleh perbuatan kelepasan Allah yang berdasarkan kehendak-Nya yang kekal, para Rasul didorong oleh komitmen untuk patuh pada Tuhan dalam aktivitas misinya, Rasul-rasul dimotivasi oleh pengalaman mereka di dalam Yesus, dan para Rasul sadar bahwa kehidupan dan pelayanan mereka dikuasai Roh Kudus.<sup>48</sup> Dengan berbagai fakta tentang motivasi misi rasuli di atas, nyata benar bahwa Kitab Perjanjian Baru meletakkan dasar yang kuat bagi motivasi misi gereja.

Dalam perjalanan sejarah misi di berbagai belahan dunia sering kali dasar motivasi misi yang Alkitabiah tersebut terdegradasi oleh berbagai hal sehingga citra misi dan misionaris dibanyak tempat terkesan negatif. Sejarah gerakan misi modern yang dimulai

---

<sup>46</sup> George W. Peters, *Teologi Alkitabiah Tentang Pekabaran Injil*, Cetakan Ke. (Malang: Penerbit Gandum Mas Malang, 2020), 157.

<sup>47</sup> Rasmalem Raya, "Memahami Signifikansi Misi Dalam Perjanjian Lama," *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* 2, no. 1 (July 30, 2019): 26–35, <http://e-journal.sttbaptisjkt.ac.id/index.php/graciadeo/article/view/26>.

<sup>48</sup> Peters, *Teologi Alkitabiah Tentang Pekabaran Injil*, 165–175.

pada abad 16 yang dilakukan oleh bangsa Spanyol dan Portugis, misi ditafsirkan sebagai persekutuan antara pemerintah dan mazhab, antara negara-negara yang menguasai tanah dan gereja-gereja yang berupaya untuk menguasai orang agar berpindah agama.<sup>49</sup> Usaha misioner Barat sering diinterpretasikan sebagai upaya penjualan peradaban Eropa secara paksa di bangsa-bangsa jajahan yang sekaligus menjadi target misi. Citra negatif tersebut seiring dengan berjalannya waktu lambat laun mulai terlepas seiring dengan mulainya dirumuskan kembali misi gereja bukan merupakan bagian asosiasi penginjilan dan perintisan gereja yang berasal dari Barat melainkan dilakukan oleh gereja sesuai dengan tugas dan panggilan misi dari Allah.

Dengan berbagai fakta di atas nyata bahwa Alkitab memiliki kedudukan sebagai otoritas tertinggi dalam menentukan motivasi misi gereja. Prinsip tersebut relevan untuk diterapkan dalam misi gereja kontemporer. Dalam menentukan motivasi misi gereja kontemporer harus tetap tunduk terhadap otoritas Alkitab, yaitu untuk melaksanakan amanat Agung Kristus.<sup>50</sup> Setiap motivasi yang tidak lahir dari kesadaran akan hal tersebut maka misi gereja dipastikan bertentangan dengan Alkitab sebagai otoritas tertinggi. Dengan menjadikan Alkitab sebagai otoritas tertinggi dalam motivasi misi, gereja kontemporer akan secara antusias melaksanakan misi, mencapai hasil yang optimal serta terhindar dari citra buruk akibat pelaksanaan misi yang di dasari oleh motivasi yang tercemar.

### ***Alkitab Merupakan Pijakan Untuk Menentukan Metode Misi Gereja***

Dalam aktualisasi misi diperlukan berbagai metode yang relevan dengan kondisi daerah target misi baik dari segi budaya, adat istiadat, sosial, ekonomi, serta peradaban sebuah masyarakat target misi. Misi Allah telah menjadi penekanan dalam Perjanjian Lama, misi bersifat universal dengan alat yang partikular dengan menggunakan metode sentripetal.<sup>51</sup> Misi Perjanjian Lama memakai Abraham dan keturunannya, yaitu umat Israel yang dipanggil menjadi alat untuk keselamatan bangsa-bangsa di dunia. Bangsa-bangsa dunia diberikan kesempatan untuk memperoleh keselamatan melalui belajar, mengenal serta percaya kepada Allah Israel. Selanjutnya Perjanjian Baru dengan Amanat Agung Kristus menggunakan metode sentrifugal melaksanakan pemuridan sebagai perintah utama dan disertai dengan perintah penyerta yaitu pergi, membaptis dan mengajar sebagai aktualisasi dari tugas pemuridan tersebut.<sup>52</sup> Metode misi Perjanjian Lama bersifat sentripetal yang mana

---

<sup>49</sup> J. Andrew Kirk, *Apa Itu Misi? Suatu Penelusuran Teologis*, ed. Willem W. Hakim, Cetakan ke. (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2018), 25.

<sup>50</sup> Purwoto et al., "Aktualisasi Amanat Agung Di Era Masyarakat 5.0."

<sup>51</sup> Raya, "Memahami Signifikansi Misi Dalam Perjanjian Lama."

<sup>52</sup> Purwoto et al., "Aktualisasi Amanat Agung Di Era Masyarakat 5.0."

bangsa-bangsa non Yahudi diberikan kesempatan untuk datang ke Yerusalem sebagai sentral keselamatan, sedangkan metode misi Perjanjian Baru bersifat sentrifugal dari titik pusat menuju keluar menjangkau sekalian bangsa menjadi murid Kristus.

Dalam perkembangannya, pelaksanaan misi telah menggunakan berbagai metode di antaranya metode misi kontekstual. Istilah kontekstualisasi pertama kali muncul dalam terbitan *Theological Education Fund* (TEF) dalam *International Missionary Council* di Ghana pada tahun 1957-1958.<sup>53</sup> Tujuan kontekstualisasi yang digagas oleh TEF tersebut adalah sebagai tanggapan atas meluasnya krisis iman, masalah-masalah keadilan sosial serta pembangunan manusia serta ketegangan antara situasi-situasi budaya dan agama setempat dan peradaban teknologi yang universal.<sup>54</sup> Dalam pelaksanaannya kontekstualisasi telah menjadi pro dan kontra dalam kalangan misiolog serta praktisi misi sehingga terus dilakukan reformulasi sehingga tujuan yang baik tersebut mendapat manfaat yang sepadan. Pada akhir tahun 1970-an Buswell III dan Fleming mengusulkan istilah *context-indigenization* untuk menghindari tercemarnya istilah kontekstualisasi oleh praduga liberal, kesalahpahaman serta kebingungan terhadap istilah tersebut. Selanjutnya melalui re-definisi dari istilah kontekstualisasi tersebut, kelompok evangelikal dapat menerima karena dua alasan yaitu kepekaan terhadap konteks serta kesetiaan kepada Alkitab.

Pelayanan misi terus berkesinambungan dalam setiap era, sejak Perjanjian Lama, masa Intertestamental,<sup>55</sup> Perjanjian Baru, bahkan era masyarakat 5.0<sup>56</sup> ini. Baskoro dan Suhadi menulis bahwa diperlukan metode pendekatan dalam pelaksanaan misi khususnya dalam misi kelompok sel masa kini.<sup>57</sup> Baskoro sepakat bahwa metode pendekatan penting untuk dilakukan supaya pelaksanaan misi merupakan sebuah gaya hidup yang dilaksanakan dengan penuh kegairahan.

Berdasarkan data di atas peneliti sepakat bahwa pelaksanaan misi gereja kontemporer sangat memerlukan metode pendekatan yang relevan dan kontekstual. Dengan demikian prinsip tersebut sangat relevan untuk diterapkan dalam menentukan metode misi gereja kontemporer. Yang perlu menjadi perhatian serius dalam pelayanan misi gereja masa kini adalah selain menggunakan pendekatan yang mengupayakan kepekaan terhadap konteks

---

<sup>53</sup> Edward Rommen David J Hasselgrave, *KONTEKSTUALISASI MAKNA, METODE, DAN MODEL*, Cetakan ke. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 48.

<sup>54</sup> *Ibid.*, 49.

<sup>55</sup> Paulus Purwoto, "Makna Proselitisasi Di Masa Intertestamental Bagi Misi," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2020).

<sup>56</sup> Purwoto et al., "Aktualisasi Amanat Agung Di Era Masyarakat 5.0."

<sup>57</sup> Paulus Kunto Baskoro and Suhadi Suhadi, "Metode Pendekatan Pemberitaan Injil Yang Efektif Menurut Injil Matius Dan Aplikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 2 (2022), <https://www.e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/191>.

tetap terjaga, juga perlu menjaga supaya metode pendekatan yang dipergunakan tidak boleh keluar dari koridor Alkitab sebagai otoritas tertinggi dalam pelayanan misi sehingga kesetiaan terhadap Alkitab tetap terjaga.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu pertama, Alkitab adalah Firman Allah memiliki kedudukan sebagai otoritas tertinggi. Alkitab merupakan amanat Allah yang memiliki bobot yang sama dengan apa yang dikatakan-Nya, memiliki sifat *inerrancy* tidak mungkin salah. Kedua Alkitab sebagai otoritas tertinggi dalam pelayanan misi gereja berperan untuk menentukan motivasi misi gereja serta merumuskan berbagai metode pendekatan misi. Ketiga, peranan Alkitab sebagai otoritas tertinggi dalam misi dapat diterapkan dalam pelaksanaan misi gereja kontemporer, baik dalam menentukan motivasi misi maupun metode misi, sehingga gereja akan secara antusias melaksanakan misi, mencapai hasil yang optimal serta terhindar dari citra buruk akibat pelaksanaan misi yang di dasari oleh motivasi yang tercemar.

## **REFERENSI**

- (PGI), Persekutuan Gereja-gereja Indonesia. *Memberitakan Injil Di Tengah Masyarakat Majemuk*. Cetakan ke. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2018.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Mereduksi Stigmatisasi Misiologi Hanya Untuk Pemimpin Gereja Sebagai Motivasi Orang Percaya Untuk Menginjil." *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 3, no. 1 (March 26, 2021): 47–59. <http://jurnal.stt-gamaliel.ac.id/index.php/gamaliel/article/view/60>.
- Arifianto, Yonatan Alex, Wulan Agung, and Setya Budi Tamtomo. "Membangun Paradigma Tentang Misi Sebagai Landasan Dan Motivasi Untuk Mengaktualisasi Amanat Agung." *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (December 18, 2020): 131–141. <http://jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT/article/view/13>.
- Arifianto, Yonatan Alex, and Asih Rachmani Endang Sumiwi. "Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16:13." *Diegesis Jurna Teologi kharismatika* 3, no. 1 (2020): 1–12.
- Bangun, Maraike Joanna Belle. "Menantang Paradigma Misi Kristen Yang Bersifat Kognitif-Propositional Dengan Mengembangkan Pengetahuan Historis Misi." *Indonesian Journal of Theology* 3, no. 1 (September 10, 2015): 77–93. <https://indotheologyjournal.org/index.php/home/article/view/66>.
- Barr, James. *Alkitab Di Dunia Modren*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Baskoro, Paulus Kunto, and Suhadi Suhadi. "Metode Pendekatan Pemberitaan Injil Yang Efektif Menurut Injil Matius Dan Aplikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 2 (2022). <https://www.e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/191>.
- Boice, James Montgomery. *Dasar-Dasar Iman Kristen (Foundations of Christian Faith)*. Edited by Solomon Yo. Cet ke 2. Surabaya: Penerbit Momentum (Momentum Christian Literature), 2015.

- Budiyana, Hardi. "Ineransi Alkitab Sebagai Dasar Kurikulum Pendidikan Kristen." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 25, 2021): 231–248. <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/92>.
- David J Hasselgrave, Edward Rommen. *Kontekstualisasi Makna, Metode, Dan Model*. Cetakan ke. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Erickson, Millard J. *Teologi Kristen Volume Satu*. Cetakan 3. Malang, 2014.
- G.C. Van Niftrik, B.J. Boland. *Dogmatika Masa Kini*. Edited by Staf Redaksi BPK Gunung Mulia. Cetakan ke. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Gleiser, Norman, and Ron Brooks. *Ketika Alkitab Dipertanyakan*. Cet 4. Yogyakarta: Andi Offset, 2008.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research Kajian Filosofis, Aplikasi, Proses, Dan Hasil Penelitian*. Edited by Febi Rizki Akbar. Cetakan 1. Batu: Literasi Nusantara, 2020.
- Hodern. *Rudolf Bultman New Testament and Mythology*. London: Tyndale Press, 1953.
- Kia, A Dan. "Kajianteologis-Pedagogis Menyangkut Keyakinan Guru Pak Memahami Otoritas Alkitab Dalam Pengajarannya." *Jurnal Shanan* 2, no. 1 (March 1, 2018): 39–55. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/1500>.
- Kirk, J. Andrew. *Apa Itu Misi? Suatu Penelusuran Teologis*. Edited by Willem W. Hakim. Cetakan ke. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2018.
- Lase, Evasari Kristiani, and Friska Juliana Purba. "Alkitab Sebagai Sumber Pengetahuan Sejati Dalam Pendidikan Kristen Di Sekolah Kristen: Sebuah Kajian Epistemologi." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 4, no. 2 (October 27, 2020): 149–166. <http://journal.stt-abdiel.ac.id/JA/article/view/145>.
- Masinambouw, Yornan. "Kajian Tentang Doktrin Alkitab Dari Perspektif Teologi Injili." *Magenang: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2021). <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/magenang/article/view/449>.
- McGrath, Alister E. *Sejarah Pemikiran Reformasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Newbiggin, Lesslie. *Injil Dalam Masyarakat Majemuk*. Cetakan Ke. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Peters, George W. *Teologi Alkitabiah Tentang Pekabaran Injil*. Cetakan Ke. Malang: Penerbit Gandum Mas Malang, 2020.
- Prihartanta, Widayat. "Teori-Teori Motivasi." *Jurnal Adabiya* Vol. 1, no. 83 (2015).
- Purwoto, Paulus. "Makna Proselitisasi Di Masa Intertestamental Bagi Misi." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2020).
- . "Tinjauan Teologis Tentang Gereja Sejati Dan Aplikasinya Bagi Pelayanan Gereja Kontemporer." *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (January 19, 2021): 45–57. <http://sttybmanado.ac.id/e-journal/index.php/shamayim/article/view/4>.
- Purwoto, Paulus, Asih Rachmani Endang Sumiwi, Alfons Renaldo Tampenawas, and Joseph Christ Santo. "Aktualisasi Amanat Agung Di Era Masyarakat 5.0." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (October 31, 2021): 315–332. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/640>.
- Putra, Adi, and Tony Salurante. "MISI HOLISTIK." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 2 (February 25, 2021): 191–203. <https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/phr/article/view/115>.
- Raya, Rasmalem. "Memahami Signifikansi Misi Dalam Perjanjian Lama." *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* 2, no. 1 (July 30, 2019): 26–35. <http://e-journal.sttbaptisjkt.ac.id/index.php/graciadeo/article/view/26>.

- Reynaldi, Christian. "Kitab Suci, Gereja, Dan Otoritas: Harmonisasi Doktrin Kecukupan Alkitab Dengan Sejarah Gereja." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 18, no. 1 (October 2, 2019): 1–12. <https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/318>.
- Rogers, Jack. *Church Doctrine and Biblical Inspiration in Biblical Authority*. Waco, Texas: Word, 1997.
- Siagian, Fredy. "Rekonstruksi Misi Gereja Di Abad 21." *Syntax Literate Jurnal Ilmiah Indonesia* 1 No 4 (2016). <https://jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/31>.
- Situmorang, Jonar T.H. *Bibliologi Menyingkap Sejarah Perjalanan Alkitab Dari Masa Ke Masa*. Cet 1. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2013.
- Soedarmo, Dr. R. *Ikhtisar Dogmatika*. Edited by Staff Redaksi BPK Gunung Mulia. Cetakan ke. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002. <http://www.bpkgm.com>.
- Sproul, R.C. *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*. Cetakan Ke. Malang: Departemen Literatur SAAT, 2002.
- Sukono, Djoko. "Alkitab: Pernyataan Allah Yang Diilhamkan." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (November 30, 2019): 28–34. <https://journal.stbi.ac.id/index.php/PSC/article/view/66>.
- Tembay, Aris Elisa, and Eliman. "Merajut Anugerah Dalam Penginjilan Holistik." *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 7, no. 1 (June 24, 2020): 33–49. <https://ejournal.stte.ac.id/index.php/scripta/article/view/59>.
- Wellem, F.D. *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-Tokoh Dalam Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38.